

**MOTIVASI PETANI MENJUAL BIJI KAKAO DALAM BENTUK BASAH
DI DESA BANJAROYA KECAMATAN KALIBAWANG**

Skripsi



Disusun Oleh

Rozak Yogi Prayogo

20150220076

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2019

ABSTRACT

FARMER MOTIVATION SELLING COCONUT SEEDS IN WET FORM IN BANJAROYA VILLAGE KALIBAWANG SUB-DISTRICT KULON PROGO DISTRICT. 2019. ROZAK YOGI PRAYOGO (Supervised by DIAH RINA KAMARDIANI & SUTRISNO). This study aims to identify the motivation of farmers and the factors that influence the motivation of farmers to sell cocoa beans in the wet form. Data collection was carried out on 60 sample respondents with purposive sampling technique. Data were collected through interviews, and observations were then analyzed in the description. The results of the study stated that technical motivation was in the high category, economic and social motivation was in the medium category. High technical motivation because there is no Labor In the Family, no equipment, fermentation takes a long time, high quality standards and equipment for fermentation is expensive. Factors that influence the motivation of farmers to sell cocoa beans in the wet form are capital, production and price.

Keywords: Farmer motivation, Cocoa Beans, Wet, Factors

INTISARI

MOTIVASI PETANI MENJUAL BIJI KAKAO DALAM BENTUK BASAH DI DESA BANJAROYA KECAMATAN KALIBAWANG KABUPATEN KULON PROGO (Skripsi dibimbing oleh DIAH RINA KAMARDIANI & SUTRISNO). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi motivasi petani dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani menjual biji kakao dalam bentuk basah. Pengumpulan data dilakukan pada 60 responden sampel dengan teknik *Purposive Sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara, dan observasi yang selanjutnya dianalisis secara deskripsi. Hasil penelitian menyatakan bahwa motivasi teknis masuk kategori tinggi, motivasi ekonomi dan social masuk kategori sedang. Motivasi teknis yang tinggi karena tidak ada Tenaga Kerja Dalam Keluarga, tidak punya peralatan, fermentasi membutuhkan waktu lama, standar mutu tinggi dan peralatan untuk fermentasi mahal. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani menjual biji kakao dalam bentuk basah yaitu modal, produksi dan harga.

Kata Kunci: Motivasi petani, Biji kakao, Basah, Faktor

PENDAHULUANA

Tanaman kakao (*Theobroma cacao*) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang dikembangkan dalam rangka peningkatan sumber devisa negara dari sektor nonmigas. Pada daerah asalnya, kakao merupakan tanaman kecil di bagian bawah hutan hujan tropis di Amerika Selatan, tumbuhnya selalu terlindung pohon besar lain. Daerah hutan hujan tropis merupakan daerah dengan sifat ekologi yang paling cocok untuk tanaman kakao (Sunaryo, 1978).

Indonesia adalah satu negara terluas dan terbesar di benua Asia. Luas negara Indonesia yaitu 5.193.250 km². Indonesia terkenal sebagai negara suplayer produk pertanian, salah satu produk pertanian Indonesia yang disuplay ke negara lain yaitu kakao. Pada tahun 2017 ekspor kakao Indonesia sebesar 358.880 ton. Dalam BPS luas perkebunan Indonesia komoditas kakao, Provinsi

D.I.Yogyakarta adalah salah satu Provinsi di Indonesia yang juga menyumbangkan hasil perkebunan kakao di Indonesia, dari data BPS perkebunan kakao Indonesia tahun 2015-2017, luas areal perkebunan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) kakao di Provinsi D.I Yogyakarta yaitu seluas 1.565 ha, Tanaman Menghasilkan (TM) seluas 2.378 ha, Tanaman Tidak Menghasilkan (TTM) seluas 725 ha, produksi yang dihasilkan sebesar 866 ton, jumlah produktifitasnya sebesar 364 kg/ha, dan Jumlah petani kakao di provinsi D.I Yogyakarta 25.593.

Menurut data BPS Perkebunan kakao Indonesia 2015-2017, Provinsi D.I. Yogyakarta terdiri dari lima kabupaten, yaitu Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunung Kidul, dan kota Yogyakarta. Dari lima kabupaten yang ada di Provinsi D.I Yogyakarta, terdapat empat Kabupaten yang menghasilkan kakao

atau memiliki perkebunan kakao. Dari empat Kabupaten yang memiliki perkebunan kakao di Provinsi D.I Yogyakarta, Kabupaten Kulon Progo memiliki areal perkebunan kakao terluas yang ada di Provinsi D.I. Yogyakarta. (BPS Perkebunan kakao Indonesia, 2015-2017).

Kecamatan Kalibawang adalah salah satu Kecamatan penghasil kakao di Kabupaten Kulon Progo. Sebagian besar warga masyarakat yang tinggal di Kecamatan Kalibawang mempunyai kebun Kakao. Hasil produksi kakao pada tahun 2016 di Kecamatan Kalibawang sebesar 340,57 ton, tertinggi kedua setelah kecamatan Kokap. Penghasil Kakao tertinggi di Kabupaten Kulon Progo pada tabel tersebut yaitu Kecamatan Kokap, namun setelah dilakukan survei langsung di Kecamatan Kokap, banyak petani kakao yang sudah tidak bertani kakao lagi, dengan berbagai

alasan. Menurut Bapak Sukisma selaku Dukuh Banjaran, Desa Hargomulyo, Kecamatan Kokap, 2018. Alasan petani tidak bertani kakao lagi yaitu karena terjadinya wabah penyakit demam malaria dan juga banyaknya hama yang merusak perkebunan kakao petani sehingga produksi kakao yang dihasilkan petani tidak maksimal lagi. Di Kecamatan Kalibawang ada satu desa yang sudah mempunyai nama baik dan juga sudah terbentuk kelompok tani kakao yaitu, Desa Banjaroya. Masyarakat Desa Banjaroya menjadikan kakao sebagai input perekonomian mereka.

Menurut ketua Gabungan Kelompok Tani ngudi rejeki di Desa Banjaroya, 2017. Petani kakao di Desa Banjaroya menjual hasil biji kakao kepada Pengepul dan kepada kelompok tani dalam bentuk biji kakao basah. Petani kakao setempat tidak menjual biji kakao bentuk kering (fermentasi). Harga

biji kakao basah dan biji kakao kering di Desa Banjaroya sangat tinggi selisih perbedaan harga yang terjadi, harga biji kakao basah di tingkat petani yaitu, Rp. 5000-7000/kg, berbeda jauh dengan harga biji kakao kering yaitu, Rp. 20.000-27.000/kg. Petani kakao di Desa Banjaroya lebih memilih menjual hasil kakao yang diperoleh masih dalam bentuk biji kakao basah. Sedangkan untuk menjadikan biji kakao basah menjadi biji kakao kering (fermentasi) sebenarnya petani hanya butuh waktu 5-6 hari jika cuaca terik dan tidak hujan. Jika biji kakao sudah dalam bentuk kering petani dapat menjual biji kakao dengan harga lebih tinggi yaitu mencapai 4-5 selisih perbedaannya lebih tinggi dari harga biji kakao basah yang dijual oleh petani saat ini.

Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai banyaknya petani kakao di Desa Banjaroya yang menjual biji kakao

dalam bentuk basah sedangkan harga jual biji kakao basah lebih rendah daripada biji kakao kering, hal tersebut menimbulkan masalah, dari masalah tersebut terdapat hal yang perlu diteliti yaitu tentang mengapa petani kakao memilih menjual biji kakao dalam bentuk basah dan apa motivasinya. Kemudian faktor eksternal dan internal petani kakao adalah faktor utama yang mempengaruhi petani lebih memilih menjual biji kakao dalam bentuk basah. Diyakini ada beberapa faktor dari faktor eksternal dan internal yang mendorong petani menjual biji kakao basah.

Berkaitan dengan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi motivasi petani menjual biji kakao dalam bentuk basah dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani menjual biji kakao dalam bentuk basah. Hasil dari penelitian ini berguna untuk

meningkatkan kualitas usahatani yang dijalankan oleh petani kakao di Desa

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data Primer yang akan diperoleh meliputi; profil petani yang dijadikan responden, yang meliputi, umur, pendidikan, modal, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan. Faktor eksternal responden dalam usahatani kakao yang meliputi harga biji kakao. Mengetahui motivasi petani menjual biji kakao dalam bentuk basah, yang meliputi motivasi teknis, motivasi ekonomi, dan motivasi sosial. Data skunder yang diambil berupa gambaran umum lokasi penelitian, keadaan penduduk, gambaran pertanian kakao, program pemerintah yang sedang berjalan dan yang akan dijalankan.

Guna mengidentifikasi motivasi petani dalam menjual biji kakao bentuk

Banjaroya.

basah di Desa Banjaroya digunakan analisis deskriptif untuk mengetahui motivasi petani kakao menjual biji kakao dalam bentuk basah. Menurut Sugiyono (2016), metode deskriptif adalah metode penelitian dengan cara pengumpulan data sesuai dengan yang sebenarnya dilapangan, kemudian data yang diperoleh selanjutnya ditabulasi terlebih dahulu lalu dideskripsikan. Dalam mengidentifikasi motivasi petani menjual biji kakao dalam bentuk basah akan dilakukan pengukuran dengan menghitung rata-rata skor dari masing-masing indikator. Selanjutnya akan dikategorikan kedalam 3 tingkat kategori, dimulai dari kategori motivasi rendah, motivasi sedang, dan motivasi tinggi. Factor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani menjual biji kakao dalam bentuk basah digunakan analisis regresi

logistik dengan persamaan sebagai berikut.

$$\text{logit } Y = \text{Ln} \frac{P(Y=1)}{1-P(Y=1)} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_p X_p$$

Hasil yang diperoleh dari regresi dikembalikan kedalam bentuk logistik dengan logit Y dapat probabilitas dengan persamaan:

$$P(Y = 1) = \frac{1}{1 + e^{-(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_p X_p)}}$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8$$

Keterangan

- Y = 1 : Tidak Termotivasi
- 2 : Termotivasi
- β_0 = Konstanta (intersept)
- X1 = Umur Petani (tahun)
- X2 = Pendidikan petani (tahun)
- X3 = Pengalaman usahatani (tahun)
- X4 = Modal (Rupiah)
- X5 = Luas Lahan yang dikelola(m²)
- X6 = Produksi (kg/gram)
- X7 = Jumlah Tanggungan keluarga (rupiah)
- X8 = Harga biji kakao (Rupiah)
- $\beta_1 \dots \beta_8$ = Koefisien dugaan dari variabel indenpenden

Dalam analisis regresi logistic yang akan dikaetahui yaitu:

Uji kelayakan model (*goodness of fit*)

digunakan untuk melihat kecocokan model penelitian dengan data observasi.

Pengujian dinilai dengan menggunakan

:
Homser and Lemeshow's goodness of fit.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut :

H0 =Ada perbedaan signifikan antara model dengan data observasi sehingga model dikatakan tidak layak dipergunakan karena tidak dapat memprediksi data observasinya.

H1 = Tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan data observasi sehingga model dikatakan layak dipergunakan karena dapat memprediksi data observasinya.

Uji serentan (Uji G) Pengujian pengaruh variabel bebas (umur, pendidikan, pengalaman usahatani, modal, luas lahan yang dikelola, produksi, jumlah tanggungan keluarga, dan harga biji kakao) terhadap variabel tidak bebas (keputusan menjual biji kakao bentuk basah) secara serentak digunakan uji G.

Keterangan :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = \beta_8 = 0$: tidak ada pengaruh antara profil petani, karakteristik petani, harga biji kakao secara serentak terhadap pengambilan keputusan petani dalam menjual kakao bentuk basah.

H_1 : Sekurang-kurangnya ada satu $\beta_i \neq 0$, $i = 1, 2, 3, \dots, 8$: ada pengaruh antara profil petani, karakteristik petani, harga biji kakao secara serentak terhadap pengambilan keputusan petani dalam menjual kakao bentuk basah.

Uji Kesesuaian Model, Digunakan untuk melihat kesesuaian model dengan data

penelitian. Pengujian dapat dilakukan dengan melihat output *Hosmer and Lemeshow Test* yang diukur dengan nilai *Chi Square (X²)* atau *P-value* pada program SPSS. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

H_0 = tidak ada perbedaan yang signifikan antara model dengan data

H_1 = ada perbedaan yang signifikan antara model dengan data

Uji Secara Parsial (Uji W) Untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tidak bebas secara individu digunakan uji *wald*. Uji *wald* dilakukan apabila dalam pengujian serentak tidak masuk akal sekurang-kurangnya satu variabel yang berpengaruh signifikan.

$H_0 : \beta_i = 0$: Tidak ada pengaruh faktor internal dan faktor eksternal petani, secara parsial terhadap pengambilan keputusan petani

dalam menjual biji kakao bentuk basah .

parsial terhadap pengambilan keputusan petani dalam menjual

H1: $\beta_i \neq 0$: Ada pengaruh faktor internal dan faktor eksternal petani, secara

biji kakao bentuk basah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Motivasi Petani Menjual Biji Kakao Dalam Bentuk Basah

1. Motivasi teknis

Indikator	Jumlah responden			Rata-rata skor	Kategori motivasi
	1	2	3		
1. Tidak ada tenaga kerja (TKDK)	7	0	53	2,77	Tinggi
2. Tidak punya tempat mengolah	16	0	44	2,47	Sedang
3. Tidak punya peralatan	6	4	50	2,73	Tinggi
4. Pengeringan butuh waktu lama	11	1	48	2,62	Tinggi
5. Cuaca sering hujan	48	1	11	1,38	Rendah
6. Standar mutu tinggi	7	0	53	2,77	Tinggi
7. Proses fermentasi sulit	6	9	45	2,65	Tinggi
8. Jarak ke Gapoktan jauh	21	0	39	2,30	Sedang
9. Peralatan mahal	7	0	53	2,77	Tinggi
Jumlah rata-rata skor				22,45	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas secara keseluruhan motivasi teknis petani dalam menjual biji kakao bentuk basah masuk kedalam kategori motivasi tinggi, dengan jumlah rata-rata skor sebesar

(22,45). Tenaga kerja dalam keluarga, setandar mutu tinggi dan perlatan mahal sama-sama memiliki rata-rata skor tinggi yaitu sebesar (2,77). Petani tidak punya peralatan memiliki nilai rata-rata

skor yaitu (2,73), peralatan yang digunakan dalam melakukan fermentasi kakao sulit didapatkan

petani sehingga petani lebih memilih menjual biji kakao dalam bentuk basah.

2. Motivasi ekonomi

Indikator	Jumlah responden			Rata-rata Skor	Kategori motivasi
	1	2	3		
1. Butuh uang cepat	20	0	40	2,33	Sedang
2. Harga menguntungkan	21	2	37	2,27	Sedang
3. Biaya transportasi tinggi	28	2	30	2,03	Sedang
4. Upah (TKLK) tinggi	48	0	12	1,40	Rendah
5. Tidak antri penjualan di Gapoktan	52	0	8	1,27	Rendah
6. Jaraknya dekat	21	1	38	2,28	Sedang
Jumlah rata-rata skor				11,58	Sedang

Berdasarkan tabel 19 diatas dapat diketahui jumlah rata-rata skor motivasi ekonomi yaitu sebesar 11,58 yang artinya motivasi ekonomi petani masuk kedalam kategori motivasi sedang. Indikator yang memiliki rata-rata skor tertinggi pada motivasi ekonomi yaitu karena jarak yang jauh (2,28), harga menguntungkan (2,27), petani butuh uang cepat (2,33), dan

biaya transportasi (2,03) dan tingkat motivasinya masuk kedalam kategori motivasi sedang.

3. Motivasi sosial

Indikator	Jumlah responden			Rata-rata skor	Kategori motivasi
	1	2	3		
1. Ikut anggota yang lain	8	1	51	2,72	Tinggi
2. Tidak diajak menjual oleh ketua	60	0	0	1,00	Rendah
3. Merasa tidak enak	60	0	0	1,00	Rendah
4. Agar gapoktan tetap berjalan	12	1	47	2,58	Tinggi
5. Perhatian dari pemerintah	37	1	22	1,75	Rendah
Jumlah rata-rata skor				9,05	Sedang

Dari tabel 19 diatas didapatkan hasil jumlah rata-rata skor motivasi sosial yaitu sebesar 9,05 yang artinya motivasi sosial petani masuk kedalam kategori motivasi sedang. Indikator yang

memiliki rata-rata skor tertinggi yaitu petani menjual biji kakao basah kerana ikut-ikutan anggota kelompok yang lain sebesar (2,72), dan agar Gapoktan tetap berjalan sebesar (2,58).

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani menjual biji kakao dalam bentuk basah

a. Uji kelayakan model adalah membandingkan dua hasil $-2 \log$ likelihood yaitu $-2 \log$ likelihood sebelum adanya model dan $-2 \log$ likelihood sesudah adanya model.

Hasil sebelum dimasukan model nilai $-2 \log$ likelihood (39,010) < dari Chi- Square tabel (73,279), dan hasil setelah dimasukan model nilai $-2 \log$ likelihood (26,049) < dari Chi- Square tabel (65,422). Jadi Hasil pengujian kelayakan model regresi logistik

sebelum dimasukan model dan setelah dimasukan model,model

yang digunakan sudah layak atau H0 di tolak dan H1 diterima.

b. Uji keseluruhan model (Uji G)

	<i>Chi-square</i>	Df	Sig	
<i>Step 1</i>	<i>Step</i>	12,961	7	,073
	<i>Back</i>	12,961	7	073
	<i>Model</i>	12,961	7	073

Dengan demikian dapat disimpulkan pengujian secara serentak variabel independen yaitu umur, pendidikan, modal, jumlah tanggungan keluarga, produksi, lama berusahatani, dan harga biji kakao basah berpengaruh nyata terhadap variabel dependen yaitu keputusan petani menjual biji kakao dalam bentuk basah, sehingga model yang digunakan sesuai dengan data dan dapat digunakan untuk menganalisis langkah selanjutnya.

Hasil dari pengujian ini dapat dilihat pada hasil output SPSS di bagian *Hosmer and Lomeshow Test* $\leq 0,1$ maka model yang digunakan tidak sesuai dengan hipotesis apabila nilai *Hosmer and Lomeshow Test* pada output SPSS $> 0,1$ maka model yang digunakan sesuai dengan hipotesis. Untuk tingkat kepercayaan yaitu sebesar (90%) dan tingkat signifikan 0,830 (*Sig* $> 0,1$) maka model regresi yang digunakan sudah sesuai karena tidak ada perbedaan yang signifikan antara model dengan

c. Uji Kesesuaian model

hipotesis yang dibuat . Pada hasil pengujian nilai *Chi-Square*, dimana nilai *Chi-Square* tabel pada df 8 sebesar 13,36157 dan nilai *Chi-Square* hitungnya sebesar 4,286 sehingga, nilai *Chi-Square* hitung (4,286) < *Chi-Square* tabel (13,36157).

d. Uji Parsial (Uji W)

Pengujian pengaruh variabel independen (profil petani) terhadap variabel dependen (motivasi petani) secara parsial digunakan uji wald. Hasil output SPSS pada pengujian uji parsial dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Variabel	β	Wald	Sig.	Exp(β)
1	Umur	0,000	0,000	0,997	1,000
2	Pendidikan	0,461	0,772	0,380	1,586
3	Modal	0,000	4,385	0,036**	1,000
4	Tanggungans Keluarga	-,170	0,048	0,827	0,844
5	Produksi	0,001	3,084	0,079*	1,001
6	Lama Berusahatani	-,206	2,538	0,111	0,814
7	Harga	0,000	2,738	0,098*	1,000

**Signifikan pada α 5% (0,05)

*Signifikan pada α 10% (0,1)

Variabel yang berpengaruh nyata terhadap motivasi petani yaitu:

Modal Modal memiliki hasil yang signifikan sesuai pengujian pada SPSS, dengan nilai *P-value* sebesar 0,036 lebih kecil dari alfa 5%

(0,05) yang artinya modal mempengaruhi motivasi petani menjual biji kakao dalam bentuk basah di Desa Banjaroya. Nilai koefisien modal yaitu positif yang artinya semakin besar modal yang dimiliki oleh petani maka semakin besar pula produksi biji kakao petani dan petani termotivasi

menjual biji kakao dalam bentuk basah. Nilai Exp (β) atau *odds ratio* variabel modal sebesar 1,000 yang artinya setiap penambahan 1 rupiah modal maka peluang petani menjual biji kakao dalam bentuk basah naik sebanyak 1,000 kali.

Produksi Variabel produksi memiliki nilai koefisien positif yang artinya semakin tinggi produksi biji kakao maka semakin tinggi juga kecendrungan petani kakao menjual biji kakao bentuk basah. Variabel produksi memiliki nilai yang signifikan dengan nilai *P-value* sebesar 0,079 lebih kecil dari nilai signifikan pada alfa 10% (0,1). Hal ini sangat sesuai dengan hasil wawancara dengan petani dilapangan, menurut responden produksi yang dihasilkan oleh petani yaitu rata-rata sebanyak 1-3,7 kg/ petani, produksi tersebut

didapatkan selama 1 minggu satu kali. Nilai Exp (β) atau *odds ratio* variabel produksi yaitu sebesar 1,001 yang berarti setiap peningkatan 1 kg produksi biji kakao basah maka penjualan biji kakao dalam bentuk basah akan naik sebanyak 1,001 kali.

Harga Variabel harga memiliki nilai koefisien positif yang berarti semakin tinggi harga biji kakao basah maka kecendrungan petani menjual biji kakao basah akan tinggi juga. Nilai *P-value* sebesar 0,098 yang berarti variabel harga signifikan pada alfa 10% (0,1). Nilai Exp (β) atau *odds ratio* yaitu sebesar 1,000 yang berarti setiap penambahan satu rupiah harga biji kakao maka peluang petani menjual biji kakao basah akan naik sebanyak 1,000 kali.

KEASIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Dari tiga variabel yaitu motivasi teknis, motivasi ekonomi, motivasi sosial yang memiliki kategori motivasi tinggi adalah motivasi teknis, yaitu karena tidak ada tenaga kerja dalam keluarga, tidak punya peralatan, pengeringan butuh waktu lama, standar mutu tinggi, proses fermentasi sulit, dan peralatan yang mahal.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi secara nyata motivasi petani menjual biji kakao dalam bentuk basah di Desa Banjaroya yaitu faktor modal, produksi, dan harga biji kakao basah.

DAFTAR PUSTAKA

Abin Syamsuddin Makmun. (2003). Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja

B. SARAN

1. Pemerintah lebih meningkatkan intensitas penyuluhan kepada petani, kemudian dapat memberikan bantuan berupa peralatan untuk membuat kelompok usahatani, dan modal untuk membeli kebutuhan input usahatani agar produksi biji kakao yang dihasilkan oleh petani dapat terus meningkat.
2. Diharapkan ada kajian tentang olah kakao dari petani dan pemerintah agar output dari biji kakao yang didapatkan tidak hanya biji kakao kering, namun bisa menjadi produk lain yang bernilai jual tinggi.

Abraham H. Maslow. 1994. Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan hierarki Kebutuhan Manusia). PT PBP, Jakarta

- Adiwilaga, Anwas. 1992. Ilmu Usaha Tani: Cetakan II. Bandung: Alumni. Afabeta
- Admindata (2018). Prodi Agroindustry Adakan Pelatihan Penggunaan Mesin Pengolah Kakao : <http://sv.ugm.ac.id/2018/03/22/prodi-agroindustry-adakan-pelatihan-penggunaan-mesin-pengolah-kakao/>.
- Arbi, M. (2008). Faktor-faktor yang mempengaruhi petani melakukan tunda jual bawang merah di Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul. Jurnal Unej: 5(3): 1-6. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JSEP/article/view/439>
- Alystiana, D. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam menerapkan padi sistem jajar legowo di Desa Pendowoharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/14470>
- Arifin, Z, Cepriadi, Muwardi. D. 2015. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam meningkatkan produksi padi di desa bungaraya kecamatan bungaraya kabupaten siak. Jurnal Unri: 7(1): 2-8. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFAPERTA/article/view/7704>
- Aristarini *et al* (2014). Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi Sosial Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Bagian Pemasaran Pt Adira Finance Singaraja. Jurnal Unri: 2(1): 1-8. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJM/article/view/3379/2751>
- Astuti. R. P. (2014). Motivasi petani dalam usahatani padi organik di Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul. Yogyakarta: Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/17728>
- Azhar Susanto. 2013. Sistem Informasi Akuntansi. Bandung: Lingga Jaya
- B. Uno, Hamzah. 2007. Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Kalibawang. 2016. Kecamatan Kalibawang Dalam Angka 2016. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. 2016. Statistik Daerah Kecamatan Kalibawang 2016: Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. 2016. Statistik Daerah Kabupaten Kulon Progo

- 2016: Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. 2017. Statistik kakao Indonesia
2017: Badan Pusat Statistik.
- Biro Tata Pemerintahan Setda DIY. 2017. Jumlah Penduduk Kecamatan Kalibawang Menurut Jenis Pekerjaan (Usia Angkatan Kerja) Semester I 2017. Yogyakarta.
- Daniel, M. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian, Bumi Aksara, Jakarta.
- Didi murwadi *et al* (2015), Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam meningkatkan produksi padi di desa bungaraya kecamatan bungaraya kabupaten siak. Jurnal Unri: 8(1): 4-9. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFAPERTA/article/view/7704/7376>
- Dwi Jayanti. F. A. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam usahatani cengkeh, di Desa Kalices, Kec. Patean, Kab. Kendal. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/20380?show=full>
- Everett M, Rogers, 1983, Diffution of Innovation, third edition New York
- Fidyansari. D, Hastuty. S, 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Kakao Bermitra Dengan Pt Mars (Studi Kasus Di Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur). Jurnal Perbal Universitas Cokroaminoto Palopo : 4 (2): 1-13. [file:///C:/Users/TEMP.LAPTOP-RENOCCR4.017/Downloads/726-1291-1-SM%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/TEMP.LAPTOP-RENOCCR4.017/Downloads/726-1291-1-SM%20(1).pdf)
- Hariyati. Yuli, 2014. Pendapatan Dan Faktor Yang Mempengaruhi Petani Melakukan Fermentasi Kakao Di Kabupaten Jembrana. Jurnal dwijenAGRO : 3 (2): 1-8. <file:///C:/Users/TEMP.LAPTOP-RENOCCR4.017/Downloads/294-538-1-SM.pdf>
- Hatmi R. U, Rustijarno S. 2012. Teknologi pengolahan biji kakao menuju sni biji kakao 01-2323-2008
- Hernanto F. 1989. Ilmu Usahatani. Jakarta : Penebar Swadaya
- Johan Harlan. 2018. Analisis Regresi Logistik : Gunadarma
- Kotler, Philip. 2008. Manajemen Pemasaran Edisi 12 Jilid 2. Jakarta: Indeks
- Marshall, Alfred, 1948, Principles of Economic, New York: The MacMillan Company.

- Mosher, A.T., 1987. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Jakarta:Yasaguna
- Mubyarto. 1977. Pengantar ekonomi pertanian : Yogyakarta
- Nazir, Moh. (2014). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Notoatmodjo, S. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka
- Nuryanti, Sri dan Dewa K.S Swastika. 2011. Peran Kelompok Tani dalam Penerapan Teknologi Pertanian. Forum Penelitian Agro Ekonomi, Volume 29 No. 20, Desember 2011, 115 – 128.
- Padmowihardjo, S., 1996, Program Penyuluhan Pertanian. Jakarta: Universitas
- PERMATEP UNILA (2013). Pengertian Teknik Pertanian. <http://staff.unila.ac.id/permatepuna/teknik-pertanian/>
- Permatasari, A. I. (2018). Motivasi Petani Dalam Mempertahankan Tanaman Kakao Di Desa Banjaroya Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/20670>.
- Primadesi, F (2010). Motivasi petani dalam membudidayakan buah naga, di Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo. Jurnal Unri: 4(2): 1-7.
- <file:///C:/Users/TEMP.LAPTOP-RENQCCR4.015/Downloads/7405.pdf>
- Rahayu. S. *et al* (2015). Faktor teknis, sosial, dan ekonomi yang mempengaruhi penerimaan usahaternak domba yang digembalakan. Jurnal Unpad: 4(1): 1-14. <file:///C:/Users/TEMP.LAPTOP-RENQCCR4.015/Downloads/5814-9540-1-SM.pdf>.
- Retno Dewandini S. K. (2010). Motivasi petani dalam budidaya tanaman mendong di Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/54379>
- Retno Dewandini. S. K. (2010). Motivasi petani dalam budidaya tanaman mendong di Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/35927>
- Rinaldi. J, Fariyanti. A, Jahroh.S, 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kakao Pada Perkebunan Rakyat Di Bali. Jurnal UNS: 10(1): 47-54. <http://agribisnis.fp.uns.ac.id/wp-content/uploads/2014/02/06->

Makalah-Faktor-Produksi-
Kakao.pdf

- Rogers, E.M., 1975, *Network Analysis of The Diffusion of Innovation*. Stanford University: Institute for Communication Research.
- Ruhimat. I. S. (2015). Tingkat motivasi petani dalam penerapan sistem *Agroforestry*. *Jurnal forda*: 2(5), 1-17. http://www.fordamof.org/files/6.TINGKAT_MOTIVASI-Idin.pdf
- Sapar *et al*, (2012) Kinerja penyuluh pertanian dan dampaknya pada kompetensi kakao di Sulawesi Selatan. *Jurnal ipb*: 2(5), 1-25. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/9892>
- Sarwoto. 2010. *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Siagian. Sondang P. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bumi Aksara. Jakarta
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Soekarwati. 2009. *Motivasi petani dalam menggunakan teknologi*
- Sudarta, I Wayan. 2011. *Peranan Gender Keluarga Petani di Sektor Domestik (Kasus Desa Sobangan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung)*. Pusat Studi Wanita dan Perlindungan Anak Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Udayana, Denpasar.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:
- Susanto, F. X. 1999. *Tanaman Kakao, Budidaya dan Pengolahan Hasil*. Kanisius. Yogyakarta. 183 hal.
- Syamsir, E. (2011). *Mengenal proses pembuatan coklat*. (Ilmu pangan). Yogyakarta. <http://ilmupangan.blogspot.com/2011/02/mengenal-proses-pembuatan-coklat.html>
- Wahjosumidjo. 2003. *Kepemimpinan dan Motivasi Petani*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Widyawati. R. F, *et al* (2013), Pengaruh Umur, Jumlah Tanggungan Keluarga, Luas Lahan, Pendidikan, Jarak Tempat Tinggal Pekerja Ke Tempat Kerja, Dan Keuntungan Terhadap Curahan Waktu Kerja Wanita Tani Sektor Pertanian Di Desa Tajuk, Kec. Getasan, Kab. Semarang. *Jurnal undip*: 2(3), 1-30. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jme/article/view/3182>